

**SAMBUTAN DUTA BESAR REPUBLIK INDONESIA UNTUK KERAJAAN THAILAND
BAPAK LUTFI RAUF (2012-2016)
PADA DIES NATALIS FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS LAMPUNG KE-37
GEDUNG SERBA GUNA UNIVERSITAS LAMPUNG, SENIN, 28 MARET 2017**

Yang Terhormat Rektor Universitas Lampung, Dekan Fakultas Teknik, Para Dosen Mahasiswa dan hadirin yang sama-sama saya hormati,
Assalamu Alaikum Warakhmatullahi Awabarkatuh, Salam Sejahtera buat kita semua.

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, sehingga atas karunia-Nya pada saat ini kita dapat berkumpul bersama di tempat ini.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor UNILA atas undangan yang diberikan untuk menyampaikan sambutan pada kesempatan *Dies Natalis* ini di mana saya berdiri di sini sebagai mantan Duta Besar RI untuk Kerajaan Thailand yang baru saja merampungkan tugas akhir Januari 2016. Pada kesempatan ini saya mengucapkan selamat *Dies Natalis* Fakultas Teknik Universitas Lampung yang ke-37, semoga *Civitas Academica* Fakultas Teknik UNILA senantiasa sukses dalam mengemban tugas dan misi selanjutnya dengan harapan semoga FT- UNILA semakin maju dan berprestasi.

Pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan paparan saya "*Masyarakat Ekonomi ASEAN: Tantangan dan Peluang bagi Perguruan Tinggi*". Topik ini semakin relevan dengan keberadaan UNILA, khususnya Fakultas Teknik UNILA dengan berlakunya Komunitas ASEAN awal 2016 ini. Komunitas ASEAN akan mempengaruhi masa depan para alumni FT- UNILA, khususnya para insinyur yang masuk dalam kategori *professional* ataupun tenaga kerja berkeahlian (*skilled workers*).

ASEAN yang didirikan tahun 1967, terdiri dari 10 negara dengan total penduduk mencapai 600 juta (8.8% penduduk dunia) mendiami wilayah sekitar 4.5 juta kilometer persegi dengan total GDP sekitar USD 7.6 triliun dan pendapatan per kapita sekitar USD 4.000. ASEAN merupakan ekonomi ke-7 terbesar dunia setelah AS, RRT, Jepang, Jerman, Perancis dan Inggris.

ASEAN merupakan kawasan yang sangat majemuk dengan beragam budaya dan tradisi serta sistem pemerintahan yang beragam, mulai dari sistem sosialis komunis, republik demokratik, demokrasi penuh, dan monarki. Oleh karena itu, sebelum membentuk ASEAN, kawasan ini dikenal penuh konflik, baik konflik internal di negara anggota, konflik bilateral, dan bahkan pernah menjadi *proxy war* kekuatan besar asing. Namun demikian, berdasarkan pengalaman sejarah ini, ASEAN sejak terbentuk senantiasa menekankan pentingnya menjaga stabilitas, perdamaian dan keamanan sehingga ASEAN dalam usianya yang mendekati 50 tahun, merupakan salah satu kawasan di dunia yang berhasil mencapai pembangunan ekonomi yang lebih baik. Dalam kaitan ini Indonesia sebagai negara anggota terbesar di ASEAN dan pendiri ASEAN, senantiasa memainkan peran penting dalam mendorong tercapainya cita-cita ASEAN yaitu: mempercepat pertumbuhan ekonomi, mendorong pembangunan sosial-budaya, mendorong terciptanya stabilitas dan perdamaian kawasan, saling membantu dalam memajukan kepentingan bersama, termasuk dalam bidang pelatihan dan fasilitas riset, peningkatan standar hidup melalui kerjasama di bidang pertanian dan industri, mendorong terbentuknya *Asian studies*, dan mendorong kerja sama dengan Organisasi Internasional lainnya.

Dalam perjalanannya, ASEAN mengalami dinamika yang cukup tinggi dan mengalami berbagai proses transformasi sejalan dengan perkembangan negara-negara anggota, meningkatnya dinamika kawasan dan perkembangan global. Melalui proses transformasi tersebut, ASEAN merasa semakin dekat dan berhasil terintegrasi dalam sebuah komunitas kawasan (*ASEAN Community*). Keberhasilan ASEAN tersebut juga terus diupayakan untuk berintegrasi dengan komunitas internasional yang dicanangkan pada KTT ASEAN di Bali 2011.

Hadirin yang saya hormati,

Proses perjalan integrasi ASEAN berhasil mencapai puncaknya tanggal 22 November 2015 saat para Pemimpin ASEAN pada KTT ke-27 ASEAN di Kuala Lumpur, Malaysia menandatangani Deklarasi Pembentukan secara resmi Masyarakat atau Komunitas ASEAN mulai tanggal 31 Desember 2015. Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa berlakunya Komunitas ASEAN tersebut bukanlah suatu *event*, akan tetapi merupakan tonggak dari proses panjang yang akan kita lalui dan perjuangan bersama menuju terwujudnya Komunitas ASEAN yang dicita-citakan.

Hadirin sekalian sudah memahami bahwa Komunitas ASEAN terdiri tiga pilar, yaitu: pilar Masyarakat Politik dan Keamanan ASEAN, pilar Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), dan pilar Masyarakat Sosial Budaya ASEAN.

Untuk itu, seluruh pemangku kepentingan di Indonesia, termasuk dunia pendidikan dan juga seluruh kalangan *civitas* akademika UNILA untuk terus berjuang mempersiapkan diri dan terlibat aktif dalam proses tercapainya tujuan Komunitas ASEAN tersebut. Hal ini penting dilakukan untuk membuktikan bahwa ASEAN, betul berorientasi pada masyarakat, *people centered ASEAN*.

Dengan demikian, Indonesia harus tampil dan menjadi *prime mover* dalam perkembangan ASEAN selanjutnya. Indonesia harus tampil menjadi pemimpin dan harus dapat mengambil manfaat bagi kepentingan nasional dan bagi kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.

Hadirin yang saya hormati,

Pada kesempatan ini, saya akan menyinggung lebih spesifik pada pilar Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) karena MEA telah menjadi sorotan utama oleh masyarakat ASEAN termasuk Indonesia.

Dalam hal pertumbuhan domestik bruto (GDP), GDP ASEAN antara tahun 2007 sampai 2014 mengalami pertumbuhan nyata dari USD 1,3 trilyun menjadi USD 2,6 trilyun. Demikian pula pendapatan per kapita masyarakat ASEAN telah mengalami kenaikan dari USD 2.343 pada tahun 2007 menjadi USD 4.135 pada tahun 2014. Perdagangan ASEAN juga meningkat dari USD 1,6 trilyun pada tahun 2007 menjadi USD 2,5 trilyun pada tahun 2014. Investasi asing atau *Foreign Direct Investment (FDI)* juga meningkat dari USD 85 milyar pada tahun 2007 menjadi USD 136 milyar pada tahun 2014.

Perkembangan ekonomi tersebut di atas menempatkan ASEAN sebagai ekonomi terbesar ke-7 di dunia, dan terbesar ke-3 di Asia setelah Tiongkok dan Jepang. Perkembangan di bidang ekonomi tersebut juga menunjukkan bahwa ASEAN tumbuh secara dinamis.

Indonesia sebagai ekonomi terbesar di ASEAN juga turut tumbuh. Oleh karena itu, kita harus menjaga dan bahkan terus memperkuat momentum pertumbuhan ekonomi tersebut untuk kesejahteraan kita bersama.

Dinamisme ekonomi ASEAN tersebut di atas juga mencerminkan gerak ekonomi di negara-negara anggota ASEAN yang sangat cepat. Dalam perkembangannya, persaingan antar negara-negara ASEAN juga terus meningkat. Meskipun kita selalu menyerukan adanya kerja sama sesama negara anggota ASEAN, persaingan tidaklah dapat kita elakkan. Dalam kaitan ini saya mengutip pandangan Presiden Joko Widodo di hadapan mahasiswa UNS baru-baru ini bahwa *“Dari detik ke detik, menit ke menit, jam ke jam, hari ke hari, sekarang kita dihadapkan pada yang namanya kompetisi, yang namanya persaingan. Tidak hanya kota dengan kota, provinsi dengan provinsi, individu dengan individu, tetapi juga sekarang sudah masuk kepada persaingan negara dengan negara.....kepala pemerintahan di ASEAN, setiap bertemu pasti bergandengan tangan.... Tetapi di dalam pikiran saya, mereka adalah pesaing-pesaing kita, kita berkompetisi dengan mereka. Iya, karena kita juga rebutan dengan mereka untuk arus modal masuk, arus investasi masuk, arus uang masuk ke negara mereka, rebutan dengan kita menawarkan fasilitas-fasilitas, menawarkan insentif-insentif.* Dalam kaitan ini, sudah harus kita tegaskan dalam benak kita bahwa dalam kondisi persaingan ini, kita hanya punya dua pilihan: pemenang atau pecundang. Saya yakin kita semua tidak ingin menjadi pecundang. Namun hal itu bisa dihindari hanya dengan kesiapan kita, termasuk kesiapan SDM yang handal. Dalam konteks ini, peran lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan tinggi memegang peran yang sangat strategis untuk memanfaatkan peluang dalam MEA ini.

Hadirin yang berbahagia,

Pilar Masyarakat Ekonomi ASEAN mengandung empat tujuan yang hendak dicapai, yaitu terciptanya ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi, terciptanya kawasan ekonomi yang berdaya saing tinggi, terciptanya pertumbuhan ekonomi yang merata di seluruh negara anggota ASEAN, dan terintegrasinya ekonomi ASEAN dengan ekonomi global.

Salah satu unsur dalam tujuan tercapainya pasar tunggal dan basis produksi adalah aliran bebas tenaga kerja berkeahlian atau *skilled workers*. Terdapat delapan bidang tenaga kerja atau profesi yang akan diliberalkan, yaitu: **insinyur**, **arsitek** perawat, *surveyors*, akuntan, dokter, dokter gigi, tenaga profesional pariwisata. Alasan liberalisasi profesi-profesi tersebut adalah adanya kebutuhan profesi-profesi tersebut dalam mendukung pembentukan MEA ini. Dengan demikian, terbentuknya MEA akan memberikan peluang bagi masa depan para insinyur dan tenaga kerja ahli di bidang-bidang yang saya sebutkan tersebut di atas.

Tenaga ahli Indonesia memiliki peluang besar untuk dapat bekerja di negara-negara ASEAN, tidak hanya di Indonesia. Tenaga kerja Indonesia dan ASEAN bebas memilih tempat kerja di negara lain yang tersedia dan dianggap lebih menguntungkan. Demikian pula, perusahaan-perusahaan yang ada di negara-negara ASEAN juga bebas merekrut para pekerja yang dibutuhkan tidak hanya berasal dari suatu negara. Perusahaan-perusahaan tersebut dapat merekrut tenaga kerja ahli dari seluruh negara ASEAN.

Hal inilah yang perlu kita kaji mendalam pada saat ini karena, aliran bebas tenaga kerja berkeahlian tersebut selain memberikan peluang kepada tenaga kerja asal Indonesia juga akan membawa tantangan. Oleh karena itu, para tenaga kerja ahli kita harus mampu bersaing dengan rekan sejawat dari negara-negara ASEAN lainnya. Kemampuan bersaing tidak akan menghadapi kendala berarti jika harus melalui proses sertifikasi kompetensi yang diamanatkan dalam mekanisme MRA (*Mutual Recognition Arrangement*)

Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu hadirin yang saya hormati,

Kita tidak bisa pungkiri dalam menghadapi era persaingan dalam MEA, terdapat kekhawatiran di antara kita. Hal ini merupakan hal yang wajar karena kawasan kita baru pertama kali menghadapi situasi ini sejak dibentuk hampir 50 tahun lalu.

Kita tidak perlu pesimis. Kita tidak perlu khawatir secara berlebihan menghadapi persaingan dengan tenaga kerja ahli dari negara-negara ASEAN. Hal ini juga menjadi pesan oleh Bapak Presiden Joko Widodo di hadapan civitas academica UNS tersebut : “.....*jangan takut dan jangan kuatir dengan itu, karena juga kepala negara yang lain, Presiden, Perdana Menteri yang lain di lingkup ASEAN, bisik-bisik ke saya.....Pak, kami takut, kami kuatir nanti orang Indonesia yang jumlahnya 252 juta itu akan masuk semuanya ke negara kita. Artinya apa? Negara-negara sekitar kita takut semua dengan kita. Jadi saya titip, kita jangan takut...*”

Ada beberapa alasan yang mendasari hal tersebut. Menurut survei bersama oleh *Asian Development Bank (ADB)* dan *International Labor Organization (ILO)* pada tahun 2014, jumlah tenaga kerja ASEAN di delapan profesi ahli yang diliberalisasi oleh ASEAN tersebut di atas hanya sebesar 1,5% dari seluruh tenaga kerja yang ada di ASEAN.

Selain itu, kebutuhan tenaga kerja ahli di setiap negara ASEAN juga sangat tinggi seiring dengan perkembangan ekonomi masing-masing negara ASEAN sehingga tenaga kerja ahli yang tersedia di setiap negara anggota ASEAN akan terserap di masing-masing negara. Untuk negara-negara ekonomi utama ASEAN seperti Malaysia dan Singapura bahkan masih kekurangan tenaga ahli. Untuk itu mereka merekrut tenaga ahli dari negara lain termasuk Indonesia. Menurut hasil studi oleh *International Labor Organization (ILO)* Mei 2014, saat ini tercatat sekitar 11.000 tenaga ahli Indonesia berkarir di Singapura, 6.500 tenaga ahli Indonesia berkarir di Malaysia. Sebaliknya, hanya sekitar 100 warga negara Singapura berkarir di Indonesia dan sekitar 400 warga negara Malaysia berkarir di Indonesia.

Demikian pula dalam hal kemampuan. Tenaga kerja ahli kita telah membuktikan kemampuannya yang cemerlang. PT Dirgantara Indonesia yang memproduksi pesawat canggih, PT PAL yang telah mampu memproduksi berbagai jenis kapal baik kapal niaga maupun kapal perang, PT Pindad yang telah mampu memproduksi berbagai senjata canggih adalah sedikit contoh dan bukti kehandalan bangsa kita dalam meraih kemampuan tinggi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).

Kemampuan tersebut di atas tentu tidak lepas dari tenaga ahli yang dihasilkan oleh Indonesia. Dalam suatu survei terhadap 124 negara oleh *World Economic Forum 2015* dan *UNESCO Institute for Statistic* menyebutkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang banyak melahirkan insinyur di bidang *engineering*, manufaktur dan konstruksi. Rinciannya adalah Rusia 454.436 insinyur, Amerika Serikat 237.826 insinyur, Iran 233.695 insinyur, Jepang 168.214 insinyur, Korea Selatan 147.858 insinyur, Indonesia 140.169 insinyur, Ukraina 130.391 insinyur, Mexico 113.944 insinyur, Perancis 104.746 insinyur dan Vietnam 100.390 insinyur. Dari data tersebut terlihat bahwa di antara negara-negara ASEAN, Indonesia merupakan negara terbanyak yang melahirkan insinyur.

Selain hal-hal tersebut di atas, kehadiran tenaga ahli asing di negara kita juga dapat dimanfaatkan untuk bertukar pengalaman dan keahlian, ataupun transfer pengetahuan dan teknologi. Demikian halnya, keberadaan tenaga-tenaga ahli kita di negara lain diharapkan dapat menggali ilmu dan pengetahuan lebih banyak.

Para hadirin yang saya hormati,

Kekhawatiran terhadap liberalisasi tenaga kerja berkeahlian sebenarnya juga dirasakan oleh sebagian masyarakat di negara-negara ASEAN lainnya. Mereka juga merasa khawatir dengan berlakunya MEA dan liberalisasi tenaga kerja berkeahlian. Mereka khawatir negara mereka akan kebanjiran tenaga kerja ahli dari negara ASEAN lainnya.

Menghadapi kekhawatiran tersebut di atas, para pemimpin ASEAN menyepakati suatu mekanisme untuk mengatur aliran tenaga kerja berkeahlian. Mekanisme tersebut dikenal dengan *Mutual Recognition Arrangement* atau MRA.

MRA merupakan kesepakatan yang diakui oleh seluruh negara ASEAN untuk saling mengakui atau menerima beberapa atau semua aspek hasil penilaian, seperti hasil tes atau sertifikat tenaga ahli. Tujuan MRA adalah untuk menciptakan prosedur dan mekanisme akreditasi guna mendapatkan kesamaan atau kesetaraan antara tenaga kerja ahli dari semua negara ASEAN, serta mengakui perbedaan antar negara dalam hal sistem pendidikan, pelatihan, pengalaman dan persyaratan lisensi untuk para profesional. MRA juga dipergunakan untuk memudahkan perpindahan tenaga profesional antar negara khususnya dalam rangka integrasi pasar ASEAN dengan tetap mempertahankan kekhususan masing-masing negara.

Khusus untuk MRA profesi *engineering service*, para Menteri Perdagangan ASEAN pada tanggal 9 Desember 2005 telah menandatangani *ASEAN Mutual Recognition Arrangement (MRA) on Engineering Services*. Ada dua tujuan disepakatinya MRA tersebut, yaitu: untuk memfasilitasi mobilitas profesi jasa insinyur, dan pertukaran informasi untuk mendorong penerapan praktek-praktek terbaik dalam hal standar dan kualifikasi.

Inilah salah satu kesepakatan yang harus dipelajari secara mendalam oleh para insinyur kita sehingga mereka dapat mempersiapkan diri untuk memenuhi segala persyaratan yang harus dipenuhi guna memasuki lapangan kerja di negara-negara ASEAN. Selain itu, kesepakatan ini juga harus dipelajari secara mendalam oleh lembaga pendidikan tinggi yang menghasilkan insinyur, termasuk UNILA, untuk mempelajari bagaimana menciptakan insinyur yang memiliki standar dan kualifikasi yang bisa diterima di negara-negara di ASEAN dan dunia pada umumnya.

Sekretariat ASEAN berada di Jakarta, Indonesia. Oleh karena itu, manfaatkanlah keberadaan Sekretariat ASEAN tersebut di negara kita untuk lebih banyak menggali informasi tentang *MRA on Engineering Services* dan juga untuk memperkuat *bargaining position* Indonesia.

Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu hadirin yang saya hormati,

Dalam menghadapi liberalisasi tenaga kerja ahli ASEAN, Pemerintah Indonesia terus berupaya mempersiapkan diri. Berdasarkan data yang kami terima dari *ASEAN Chartered Professional Engineering*, per Juni 2015 telah terdaftar 1.252 insinyur dari seluruh negara ASEAN, dan 478 diantaranya adalah insinyur dari Indonesia. Demikian pula, telah terdaftar sebanyak 255 arsitek dari seluruh negara ASEAN dimana 73 diantaranya berasal dari Indonesia.

Selain itu, Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) sedang dalam proses menerbitkan sertifikasi kompetensi bagi 120.000 pekerja Indonesia. BNSP juga akan menerbitkan lisensi untuk 600 Lembaga Sertifikasi Profesi guna mendukung percepatan penerbitan sertifikasi

kompetensi. Berdasarkan informasi, saat ini Indonesia baru memiliki sekitar 150 Lembaga Sertifikasi Profesi di berbagai sektor.

Dalam menghadapi liberalisasi tenaga kerja berkeahlian, kompetensi dan sertifikasi sangat penting dilakukan. Oleh karena itu, kepada alumni FK- UNILA disarankan untuk segera mengurus dan memenuhi berbagai persyaratan guna memperoleh sertifikasi tersebut.

Hadirin yang saya hormati,

Keyakinan kita akan kemampuan dalam menghadapi persaingan pasar bebas ASEAN dan liberalisasi tenaga kerja ahli ASEAN hendaknya tidak membuat kita berpuas diri. Kita harus terus meningkatkan kemampuan diri di berbagai sektor. Hal ini karena memang masih banyak hal yang harus diperbaiki untuk menghadapi dan memenangkan persaingan dalam kerangka Komunitas ASEAN.

Beberapa hal yang perlu kita cermati tentang tantangan yang kita hadapi antara lain adalah angkatan kerja Indonesia yang sangat besar sekitar 121 juta orang, dan angka pengangguran yang lebih dari 8 juta orang, pendidikan yang masih didominasi oleh lulusan sekolah dasar. Selain itu, banyak tenaga kerja ahli yang belum memiliki sertifikasi kompetensi. Juga, belum semua jenis profesi memiliki lembaga sertifikasi.

Kemampuan sumber daya manusia Indonesia secara nasional juga masih harus ditingkatkan. Berdasarkan data survei oleh *World Economic Forum*, ranking *Human Capital Index* Indonesia tahun 2015 berada pada posisi 69 dari 124 negara. Sedikit lebih rendah bila dibandingkan dengan posisi Thailand yang berada pada ranking nomor 57.

Peningkatan daya saing nasional juga perlu terus kita perkuat. Dalam ini, Indonesia mencatat perkembangan peningkatan daya saing yang cukup bagus. Berdasarkan survei dalam *the Global Competitive Report*, terjadi tren peningkatan sebagai berikut: pada tahun 2012 dari 144 negara, Indonesia menduduki ranking 50, pada tahun 2013 meningkat menjadi ranking 38 dan pada tahun 2014 terus meningkat pada ranking 34. Namun, pada tahun 2015 posisi Indonesia menurun ke ranking 37.

Para hadirin yang kami hormati,

Sebagai Duta Besar RI untuk Kerajaan Thailand yang baru saja mengakhiri tugas, izinkanlah kami menyampaikan tentang Thailand. Hubungan diplomatik Indonesia dan Thailand sangat baik di berbagai bidang. Tahun 2015 ini kita memperingati ulang tahun ke-65 tahun hubungan diplomatik antara Indonesia dengan Thailand.

Dalam hal hubungan perdagangan dan investasi antara Indonesia dan Thailand juga terus meningkat. Tahun 2014 perdagangan dua negara mencapai USD 16,7 milyar. Investasi Thailand ke Indonesia juga meningkat dimana tahun 2015 posisi Thailand berada di urutan ke-11 investor asing di Indonesia, naik dari posisi nomor 13 pada tahun 2014 dan nomor 20 pada tahun 2012. Hal yang menarik adalah, ekspor pertama pesawat terbang buatan Indonesia yaitu PT Nurtanio yang sekarang berubah menjadi PT Dirgantara Indonesia adalah ke Thailand. Pada tanggal 7 Desember 1978, Thailand menjadi negara asing pertama yang menerima pesawat C-212 Aviocar produksi Bandung.

Dalam hal ekonomi, Thailand termasuk negara dengan kategori negara *upper-middle income* dimana pendapatan per kapita sebesar USD 6.041 pada tahun 2014. Meskipun Thailand

termasuk dalam kategori negara *upper-middle income*, 57% angkatan kerja Thailand bekerja di sektor-sektor informal seperti pertanian, kehutanan dan perikanan.

Terkait dengan tenaga kerja asing, hal tersebut diatur melalui *Foreign Employment Act 2008* yang mulai berlaku sejak tanggal 22 Februari 2008. Sesuai dengan undang-undang tenaga kerja asing tersebut, sebanyak 39 bidang pekerjaan dilarang untuk orang asing. Aturan ini akan tetap berlaku sampai aturan baru diterbitkan.

Namun demikian, meskipun masih terdapat hambatan-hambatan untuk keterlibatan asing dalam industri jasa di Thailand, peluang untuk pengembangan sektor jasa ke Thailand ke depan masih terbuka. Hal ini terbukti dengan adanya profesional Indonesia yang bekerja di Thailand dan jumlahnya semakin banyak. Mereka tersebar di berbagai sektor jasa dan industri, meliputi: perhotelan, *IT & programmer*, perminyakan, otomotif, rumah sakit, perguruan tinggi, penerbangan, pilot, perusahaan-perusahaan multinasional, *shipping*, organisasi internasional, restoran, *consumer goods marketing*, *property marketing*, *media advertising*, perusahaan Indonesia, dan lainnya. Adapun perusahaan-perusahaan di Thailand yang dimiliki Indonesia antara lain adalah Garuda Indonesia, Polytron, Pertamina dan Samudera *Shipping*.

Beberapa pengusaha Indonesia menjalin *joint venture* dengan pengusaha Thailand di beberapa bidang antara lain: *media advertising*, *programming*, industri pengolah perikanan, *shipping*, penerbangan, manufaktur, pemasaran beras, minuman, dan lainnya.

Para hadirin yang saya hormati.

Indonesia adalah negara dan bangsa yang besar. Indonesia telah mampu menunjukkan kemampuan di berbagai bidang, baik itu politik keamanan, ekonomi, sosial budaya maupun pengusahaan di bidang iptek. Lembaga-lembaga pendidikan tinggi Indonesia harus mempersiapkan diri dalam menyikapi tantangan persaingan dalam bidang peningkatan SDM, iptek dan program-program inovatif lainnya melalui kerja sama baik secara bilateral maupun dalam kerangka *ASEAN University Network*. Saya berharap agar UNILA termasuk Fakultas Teknik juga terus memperkuat kapasitas kelembangaan dan kompetensi keilmuan, dan memperluas kerjasama dengan berbagai universitas di berbagai belahan dunia.

Terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr wb.